

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan pokok mengenai hal pembahasan materi. Sebagai tindak lanjutnya pada kesempatan ini dikemukakan pula beberapa saran sebagai upaya pemecahan masalah dan merupakan sumbang pikiran dari penulis.

A . Simpulan

1. Faktor yang mempengaruhi anak – anak di bawah umur untuk bekerja, adalah:

a. Faktor Ekonomi

Kondisi faktual banyaknya anak yang bekerja di sektor informal di Kota Bandar Lampung tidak dapat dilepaskan dari permasalahan ekonomi keluarga, berdasarkan informasi yang dihimpun dari hasil wawancara dengan anak yang bekerja tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar anak yang bekerja di sektor informal menyatakan, bahwa sebenarnya alasan bekerja karena terpaksa untuk memperoleh tambahan penghasilan guna membantu membiayai kebutuhan keluarga, khususnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Berdasarkan informasi yang diperoleh anak yang bekerja ini rata-rata berasal dari keluarga yang tidak atau kurang mampu secara ekonomi. Sebagian besar anak-anak yang bekerja ini orang tuanya berpenghasilan kecil dan tidak menentu, dan kondisi demikianlah yang memaksa anak bekerja tanpa memilih dan memilah jenis dan resiko pekerjaan, dengan harapan

yang penting dapat memperoleh tambahan penghasilan untuk membantu orang tua, atau setidaknya untuk membantu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri, dan kalau memungkinkan juga untuk membantu keluarganya. beban biaya pengeluaran perusahaan.

b. Faktor Orang Tua

Di samping faktor ekonomi, salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Faktor keluarga yang paling dominan menentukan seorang anak boleh bekerja atau tidak adalah orang tua, sebab orang tua merupakan orang yang pertama berhubungan langsung dengan anak. Orang tua ibaratnya mewakili semua kepentingan, hak, kewajiban dan tanggung jawab dari anak-anaknya, sehingga pada akhirnya orang tua lah yang harus menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anaknya yang masih di bawah umur. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua responden, walaupun sulit menduga berapa besar proporsi orang tua yang tidak setuju jika anaknya harus bekerja, namun dari beberapa orang tua yang diwawancarai di lokasi penelitian lebih memilih alasan bahwa nasib seorang anak di tangan Tuhan.

c. Faktor Budaya (Kebiasaan)

Anak yang bekerja untuk membantu keluarganya mencari nafkah dinilai sebagai bentuk kepekaan, empati, dan tepo seliro seorang anak dalam melihat persoalan keluarga. Semakin banyak pengorbanan yang

diberikan seorang anak kepada orang tuanya, maka semakin besar pula pahala yang didapatkan. Hal - hal demikian memang masih diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh masyarakat atau komunitas pedesaan tertentu. Hal - hal seperti ini juga menyebabkan timbulnya dorongan terhadap anak yang dengan sendirinya akan sadar dan ikhlas melakukan pekerjaannya dengan senang hati, yaitu dengan mendapatkan label-label sebagai anak yang baik, rajin, saleh, berbakti kepada orang tua, dan lain sebagainya.

d. Faktor Mandiri (Kemauan dari Masing – Masing Anak)

Dari beberapa responden mengungkapkan bahwa alasan mereka bekerja adalah untuk lebih meningkatkan kemandiriannya, tidak tergantung lagi dengan orang tua dalam hal pemenuhan kebutuhannya, selain itu bisa membeli apa yang mereka inginkan. Faktor inilah yang mungkin termasuk yang dikatakan oleh Bagong Suyanto, bahwa penyebab seorang anak bekerja disebabkan oleh faktor daya tarik yang ditawarkan oleh pemilik usaha atau kegiatan produksi tersebut. Dikatakan lebih lanjut, bahwa dengan bekerja terbukti anak-anak dapat memiliki penghasilan dan bahkan memiliki otonomi untuk mengelola uang yang diperolehnya secara mandiri. Meskipun uang ini biasanya tidak dipakai sepenuhnya oleh anak itu, karena sebagian besar

diberikan kepada orang tuanya, tetapi bagi mereka setidaknya merasa memiliki hak atas uang yang diperolehnya.

e. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam hal ini dimaksudkan sebagai lingkungan sosial anak yang bekerja di luar lingkungan keluarga, seperti teman, tetangga, kerabat atau saudara dekat dari anak tersebut. Keterlibatan anak yang bekerja tidak sedikit yang disebabkan oleh adanya pengaruh teman-temannya, baik teman tetangga yang sebaya, maupun teman-teman yang sekolah yang lebih dulu bekerja untuk membantu orang tuanya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, di samping itu mereka juga mendapatkan uang saku untuk jajan. Melihat teman-temannya sukses dalam bekerja dan pekerjaan yang dilakukan menurut anak-anak yang bekerja dirasa tidak terlalu berat, tetapi menghasilkan uang banyak, maka anak-anak hal tersebut merupakan daya tarik tersendiri untuk ikut bekerja seperti yang dilakukan teman-temannya itu.

f. Faktor Hubungan Keluarga

Di samping beberapa faktor penyebab anak bekerja, tidak dapat dipungkiri adanya faktor lain yang mendorong anak bekerja, yaitu dorongan atau ajakan dari sanak saudara. Pada umumnya faktor saudara atau kerabat ini dilatar belakangi oleh kondisi ekonomi orang tua anak yang bekerja, atau ekonomi keluarga yang pas-pasan, meski kedua orang tuanya sudah bekerja, tetapi belum mencukupi kebutuhan

keluarga. Melihat hal semacam ini kerabat atau keluarga dekat lazimnya menawarkan kepada anak untuk ikut bekerja bersamanya dengan alasan untuk ikut membantu ekonomi keluarga. Namun juga tidak tertutup kemungkinan saudara yang mengajak anak untuk bekerja adalah saudara atau kerabat yang lebih mampu secara ekonomi, dan memiliki usaha, baik dalam skala kecil, maupun skala menengah.

2. Perbuatan pengusaha yang mempekerjakan anak dibawah umur itu merupakan suatu tindak pidana, dan oleh karena itu peraturan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak jo. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Ketenagakerjaan dapat diterapkan kepada pengusaha yang mempekerjakan anak dibawah umur di Kota Bandar Lampung, karena perbuatan pelaku usaha tersebut sudah memenuhi unsur-unsur kesengajaan baik kesengajaan dengan maksud (*dolus directus*), kesengajaan dengan kesadaran serta kesengajaan bersyarat atau (*dolus evantulis*)

B Saran

1. Dalam hal masalah pekerja anak yang berada di Kota Bandar Lampung, pemerintah seharusnya dapat lebih tegas dalam menindak lanjuti para pelanggar, pelaku usaha dan perusahaan yang mempekerjakan anak dibawah umur di perusahaannya. Sehingga hak-hak dari pekerja anak dapat terpenuhi, seperti hak untuk mendapatkan pendidikan, hak mendapat perlindungan kerja dan fasilitas kerja yang memadai.

2. Harus ada kegiatan penyuluhan dari pemerintah baik terhadap pekerja anak maupun kepada orangtua pekerja anak agar mereka lebih mengerti dan memahami, bahwa kegiatan pekerja anak tersebut telah melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Serta harus ada organisasi daerah yang berfungsi untuk mendata para pekerja anak guna memastikan keselamatan para pekerja anak dalam melakukan kegiatan kerja tersebut. Kebanyakan pemerintah tidak memasukkan para pekerja anak ini ke dalam standar perlindungan buruh dan gagal memonitor praktik-praktik perekrutan yang menimbulkan beban utang yang sangat berat serta tidak memberikan informasi akurat mengenai jenis pekerjaan kepada para pekerja anak ini. Hal ini menunjukkan ambiguitas pemerintah karena disuatu sisi anak-anak itu dilarang bekerja. Namun disisi lain jika dalam keadaan terpaksa karena ekonomi dan sosial dari anak itu tidak menguntungkan, tetapi tidak boleh menyimpang dari kekuatan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.